

SEDARI tadi aku termenung di teras, resah memikirkan Kandar, anakku semata wayang. Dia ingin jadi polisi, tapi aku tidak setuju. Bukan semata dana, tetapi ada satu hal yang membuatku ragu. Sebenarnya aku tidak tega menghancurkan semangatnya. Aku jadi ingat istriku yang telah meninggal ketika Kandar SMP. Andai dia masih ada, pasti kami dapat membicarakannya bersama.

Meski tubuh istriku kecil tapi dia telah mempersembahkan seorang putra berbadan tinggi dan besar. Tapi aku rasa ada yang aneh pada diri Kandar. Keanehan itulah yang jadi alasan ku tidak setuju dengan keinginannya. Meski Kandar lelaki tapi perilakunya sangat lembut, mirip perilaku perempuan.

Mungkin pendapatku itu terpengaruh Bapak. Sebenarnya dulu aku juga ingin jadi polisi, dan ketika kuantarakan keinginanku, spontan Bapak marah. Katanya jadi polisi tidak gampang, dan katanya pula polisi bukan tipeku. Jangankan jadi polisi, untuk jadi lelaki saja, katanya aku terlalu alim. Selain itu, menurut Bapak, untuk jadi polisi, otak encer saja tidak cukup, karena sekolah polisi tidak akan menerima orang alim, terlebih yang kere. Jika pun ada, katanya seribu satu.

Kata Bapak, sekolah polisi adalah tempat penampungan anak berandal yang dididik jadi polisi. Bahkan gali sekali pun bisa jadi polisi asal punya uang. Bapak juga sering menyebut bahwa polisi itu gali yang *disragami*. Waktu itu aku tak kuasa melawan pendapat Bapak. Jika pernyataan Bapak benar, lalu bagaimana aku bilang kepada Kandar? Oleh Bapak, aku saja dianggap kurang laki, lalu bagaimana dengan Kandar yang lembut begitu?

“Ya ampun Ayah masih di sini.” Kandar menyadarkanku. “Ayah mikirin apa sih?” tanyanya kemudian.

“Ayah ingat ibumu,” jawabku singkat.

“Ayah jangan bohong deh. Kandar ngerasa, Ayah jadi di-



am sejak Kandar bilang mau jadi polisi. Ada apa, Yah? Ngomong saja. Anakmu ini sangat demokratis kok. Apa Ayah pikir Kandar tidak pantas jadi polisi, karena Kandar terlalu lembut? Karena Kandar mirip perempuan, gitu?” Bicara Kandar memberondong, dan aku belum berani menanggapi.

Kadar melanjutkan bicara. Dia bilang apa yang dia pikir justru sebaliknya dari apa yang dia tanyakan. Kandar menganggap, dirinya cocok jadi polisi. Syarat untuk menjadi polisi semua ada padanya. Fisiknya murni, belum teracuni virus dunia, bahkan *ngrokok* saja tidak. Tentang akademik, dia selalu masuk tiga besar di sekolahnya. Tentang kedisiplinan, dia tidak pernah lalai tugas rumah dan sekolah. Ketaatan, dia hampir tak pernah melanggar aturan. Dan tentang kepatuhan, dia tidak pernah menentang nasihat guru dan orangtua. Terakhir tentang dirinya, dia mengatakan bahwa dia sungguh-sungguh lelaki tulen. “Ayah ingin bukti? Oke. Tapi tidak sekarang, dong,” lanjutnya.

Mendengar semua

perkataan Kandar justru semakin membungkam mulutku.

“Ayah kok diam? Bicara dong, Yah!”

Sesungguhnya apa yang dia katakan semuanya memang benar. Kupikir dia memang pantas jadi polisi. Baiklah, aku menyetujuinya. Coba kalau sekolah polisi tidak pakai uang sogok aku yakin dia pasti bisa diterima. Tapi zaman sekarang uang memang segalanya.

“Ayah sudah tidak bingung lagi. Kamu benar, kita tidak boleh menyerah. Kamu memang harus jadi polisi. Meski harus dengan uang sogok sekalipun, Ayah akan lakukan.”

“Gimana, Yah?” tanya Kandar kaget.

“Ayah akan menjual sebagian tanah kita. Kamu harus diterima. Biar sekolah polisi tidak sekadar diisi anak-anak brandal.”

“Jadi kita nyogok?” tanya Kandar. □

*)*Yuditeha, pendiri Komunitas Kamar Kata Karanganyar. Telah menerbitkan 17 buku. Buku terbarunya ‘Sejarah Nyeri’ (Margin Kiri, 2020), dan ‘Tanah Letung’ (Nomina, 2020)*

Oase

Amir Yahyapati

MERAYAKAN KEMERDEKAAN DI IBUKOTA PUKUL 0.0

Tumpeng akan segera dipotong merayakan revolusi yang mana di atas Ibukota pukul 0.0 langit mentah angin riu rendah mana pisau bedah untuk mendedah gunung tumpeng yang keburu dingin dan menyampah

bersipongang pertanyaan tentang revolusi keadilan simbol kearifan manusia cahaya di atas kata-kata kebenaran yang nyata

memuliakan kemanusiaan dari semua bentuk penindasan adalah puncak tertinggi cara merayakan kemerdekaan kehidupan di mana sejarah sebuah bangsa bermula dari tetes darah dan keringat rakyat jelata yang berdaulat atas negara

tapi kenapa korupsi terus berlangsung di tengah kerumunan para penganggur di jalan orang-orang teriak sulit cari makan anehnya para politisi terus sikut-sikutan tak malu lagi mempertontonkan perebutan kekuasaan dan kejayaan sibuk membangun oligarki dinasti diri sendiri beginilah bila candu dan syahwat kekuasaan telah merasuk dan mencengkeram akal pikiran

adakah kekuasaan yang mendekati keadilan Tuhan yang tak diukur kalah dan menang dan alasan untuk kepentingan golongan tapi hanya untuk mencapai satu tujuan : sejahtera bersama

di sehelai sisa malam di atas Ibukota pukul 0.0 langit lapang terbuka sekumpulan anak muda yang berkantor di jalan raya merayakan makna merdeka bersama pendahulu bangsa di bawah hujan air mata yang harusrajindiseka.

*) *Amir Yahyapati, lahir di kota kretek Kudus, 23 Desember 1962. Menulis sejak tahun 1980, dan sejak itu pula tulisannya berupa cerpen dan puisi dipublikasikan di berbagai media massa.*

TUHAN MENYIRAM LADANG MERICA

Mahkota di puncak bukit tua itu bernama cahaya sang raja yang bijak tak pernah meletakkan di kepala ia tahu singgsana itu bukan miliknya yang punya para jelata yang diasuh dewa yang berhak mengenakan mahkota cahaya

di punggung sejarah raja rela dirajah luka demi luka sang raja tak ingin jelata direjam derita demi derita sebab mereka yang berhak lebih dulu bahagia mereka pemilik singgasana dan mahkota dunia raja tak akan tersenyum sebelum jelata berpesta gelak-tawa

mahkota cahaya perkasa di puncak bukit tua tapi jelata tak kunjung duduk di singgasana dan memakai mahkota sebab semua ternyata cuma gumam dan celoteh sang raja saja yang tak pernah nyata dan bias di cermin kaca sudah saatnya raja dan jelata saling berkaca

bersitatap bermuka-muka di panggung istana berdansa menarikan luka dan bahagia hingga gegar gerhana kembali semula dan Tuhan bersuka-cita menyiram ladang merica agar pedas yang nikmat bisa dirasa bersama.

Kudus, 2021.

SARANG ANGIN

Di sarang angin diri ini sekadar penumpang di kemudi putar yang setia mengikuti arah jarum jam dan aturan-aturan permainan

jangan coba meloncat dari putaran di luar pagar para Syetan telah mempersiapkan permainan menyesatkan yang bukan arah tujuan jalan pulang Tuhan

sarang angin adalah pusaran permainan di genggam tangan Tuhan yang sengaja diciptakan dari keputus-asaan dan harapan di ruang-ruang kesadaran agar ketika pulang tak sekadar bawa bekal khayal dan impian.

Kudus, 2021.

Kudus, 2021.

MEKAR SARI

Adiluhung

Sarpa Lena Putung Pethite

SARPA, sawer. Sato kewan laku mrambat anggubet, tanpa godhoh lan suku, masisik guwaya lar menga nyokot tanpa amamah, anyaplok angulu, siyung landhep keket, meh kabeh mawa sembur wisa-upas. Wisa kang bilaheni. Kawruh pengertosan kina, mila kawuningani bilih sawer mijil tigang perkawis pralambang pralampita. Sepisan, sawer kang kadewan, saged tata jalma linangkung kados-ta lampahan Nagarakaja-Nagabagindha. Kaping kalih, sawer pamengku sedya, saged tata jalma perangan utama sinatriya, lan perangan culika brahala. Kaping tiga, sawer mligi mujudi lampahing satwa, bangsane sato kewan bedinan.

Minangka pralambang pralampita, sawer langkung condhong kawastanan pratandha awon. Ewa semanten, pralambang sawer ugi paring sanepan kagem para ingkang sami miyasa reracik tamba. Tegesipun, sedaya racikan tamba menawi boten pratitis pandamelipun, boten pratitis anggenipun migunakaken, tamba saged malah dados wisa. Mila, sarpa ugi kathah dipunagem kangge mantesi pralambang ampuhing aji-aji, pusaka, lan tosan aji.

Dene menawi sarpa dipungatra minangka jangka lan sengkalan, petang rembagipun temah benten lan beneh kalihan padatanipun. Boten winates babagan rembag angka taun kados ing sengkalan, boten namung rembag panyandra

Purwadmadi

kowontenan ingkang badhe dhateng utawi ramalan, jangka. Nanging, ugi petang panyandra jaman.

Sato kewan sarpa ugi jamak kalumrah dipunagem kangge tembung ing unen-unen. Kadosta ing unen-unen kina ingkang sampun awis sanget kapiyarsa, kepara malah sampun sami supe. Kadosta, unen-unen “sarpa lena putung pethite”. Unen-unen menika dede sengkalan utawi jangka, nanging malah saged winastanan tembung ringkes kangge nyandra kawontenan jaman. Kahanan jaman pindha sarpa ingkang lena temah pethitipun putung. Tumrap sarpa, kapi-tayanipun boten winates siyung, wisa, lan gubetipun, nanging ugi wonten ing perangan pethit. Nanging boten sedaya sarpa gadhah pethit.

Pethit wujudipun kados jalu ing sukunipun ayam jago. Pethit, jalu landhep ing perangan sacelaking buntut sawer. Jalu pethit anggenipun namakake mawi cara sabet samber buntut dhumateng mengsah utawi mangsa. Pethit boten mawa wisa nanging landhep-ipun pitung penyukur. Jalu pethit saged damel tatu arang kranjang, dene sabetaning buntut saged damel biru erem tatu lebet. Pramila ingkang sami mengsah sarpa pethit, asring kedah saged damel putung pethitipun rumiyin.

Jalaran, penyambering pethit sakalangkung banter, angel kanyana, lang saget milara makaping-kaping.

Sarpa saged kawastanan pralambang panguwaos ingkang linangkung, mendel tanpa wicara, angker nggilani, kemanden wisa lan landhep siyungipun andrawasi, keket kukuh panggubedipun damel bilahi, lan sabetan pethitipun damel tatu lan pepati. Gambaraning kahanan gesangipun kawula tansah kebak ing was sumelang, kelangan raos ayem tentrem, tintrim kamigilan. Putung pethite, tegesipun sampun kecalan daya pangaribawane buntut lan pethit. Pethit minangka perlambang para wadya bala andhahan ingkang padatan sami milara wengis dhumateng para kawula. Wonten ing mriku dipungambaraken, panguwaos ingkang sampun boten sinengkuyung dening wadya bala, prajurit, lan nayaka ing tataran andhap. Tegesipun panguwaos ageng sampun kecalan panyengkuyungipun prajurit, nayaka, lan kawula. Sanajan taksih kagungan upas mandi, siyung landhep, nanging daya panggubedipun sampun aber cabar kecalan pethit buntut putung. Sarpa lena putung pethite, saget winastanan, panguwaos ageng merbawani ingkang sampun puntung panyengkuyunge nara-praja lan kawula sumrambah. □

*)*Purwadmadi, sutresna seni-budaya Jawa.*

MACAPATAN

Em Ha Ye

PENGETAN DINA KAMARDIKAN (Dhandhanggula)

Werdining kamardikan sejati
Amemangun samubarang karya
Kajangka dadya endahe
Anindakna lelaku
Linambaran tulusing ati
Marsudi kasantikan
Makarti satuhu
Murakabi ing bebrayan
Datan mingkuh darmaning ibu pertiwi
Mangajab kayuwanan

Para warga tetepa prihatin
Angupiya uwaling pacoban
Tansaya sengguh tekade
Kinanthen dheku-dheku
Dhedhepe mring ngarsaning Gusti
Mesu cipta lan karsa
Kajurung ing kalbu
Anuju mring kasantosan
Anyenyadhong pitulunganing Hyang Widhi
Mbudidaya kamulyan

Tindak tanduk uga kudu yekti
Kanthi remen ngugemi pranatan
Karengkuh saben dinane
Anyingkiri bebendu
Nengenakan pakarti suci
Angudi rasa aman
Anggegulang imun
Aja lirwa penggalihan
Amemasuh mingising budi utami
Anggayuh kasudibyan

Mulat sarira estu ing janji
Bebarengan klawan sanak kadang
Sengkut gumregut tandange
Mbengkas kehing sesiku
Ngulir budi kang mitayani
Kebak ing rasa tresna
Mrih samya rahayu
Angajeni marang liyan
Sayuk rukun tansah asih ing sasami
Tata tentrem raharja